

PENGGUNAAN MATA UANG PRING DI PASAR PAPRINGAN DESA CARUBAN KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Oleh: Fery Andriyani dan Nur Hidayah, M.Si.

Email : feryandri03@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Peran pasar tradisional dalam perekonomian mikro penting sebagai pusat perputaran uang, karena setiap hari banyak sekali transaksi di dalam pasar. Pada umumnya pasar tradisional memakai uang kertas atau uang logam sebagai alat pembayaran sah. Namun di Pasar Papringan memiliki cara unik yakni menggunakan mata uang bambu sebagai alat transaksi. Mata uang transaksi yang terbuat dari bambu tersebut disebut mata uang Pring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan mata uang pring di Pasar Papringan Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pasar Papringan Desa Caruban Kabupaten Temanggung. Subjek dalam penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif menurut Miles dan Huberman. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencetus mata uang pring merupakan salah satu bentuk revitalisasi desa yang dibentuk oleh komunitas mata air dan Spedagi. Revitalisasi desa dilakukan dengan melihat potensi sekitar yakni di Desa Caruban memiliki sumber yang dianggap sebagai material masa depan karena daerahnya dikelilingi oleh kebun bambu. Terdapat kesulitan dalam penggunaan mata uang pring, yaitu susah mencari bahan baku, nilai nominal mata uang terlalu besar dan menyulitkan pedagang memberikan uang kembalian, terjadi selisih perhitungan antara *teller* dengan pedagang, antrian panjang saat penukaran uang dan akses menuju pasar belum memadai. Dampak positif dari penggunaan mata uang pring yakni menarik banyak pengunjung dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dampak negatifnya terjadi sentimen antar pedagang, kurangnya lahan menimbulkan kemacetan.

Kata kunci: dampak, mata uang pring, Pasar Papringan

THE USE OF PRING MONEY IN THE PAPRINGAN MARKET CARUBAN VILLAGE KANDANGAN SUBDISTRICTS TEMANGGUNG REGENCY PROVINCE OF CENTRAL JAVA

By: Fery Andriyani & Nur Hidayah, M.Si.

Email : feryandri03@gmail.com

Sociology Education - Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

Abstract

The role of traditional markets in microeconomics is important as a center for money circulation, because every day there are many transactions in the market. In general, traditional markets use paper money or coins as legal tender. But at Papringan Market has a unique way of using bamboo as a transaction tool. The transaction currency made of bamboo is called the Pring money. This study aims to determine the use of currency in the Papringan Market, Caruban Village, Kandangan Subdistrict, Temanggung Regency, Central Java. This type of research is qualitative research. This research was conducted at the Papringan Market, Caruban Village, Temanggung Regency. Subjects in the study were determined by purposive sampling technique. Methods of collecting data through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses qualitative analysis of interactive models according to Miles and Huberman. Technique of checking the validity of data by triangulation of sources and methods. The results of this study indicate that the triggering of pring currency is one form of village revitalization formed by the springs and spedagi communities. Village revitalization is carried out by looking at the surrounding potential, namely in Caruban Village, which has a source that is considered a material future because the area is surrounded by bamboo gardens. There are difficulties in the use of currency pring, which is difficult to find raw materials, the nominal value of the currency is too large and makes it difficult for traders to give change, there is a difference in calculation between tellers and traders, long queues when exchanging money and inadequate access to markets. The positive impact of the use of currency is that it attracts many visitors and can improve the economy of the local community. The negative impact was sentiment among traders, the lack of land caused congestion.

Keywords: impact, pring money, Papringan market

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, adanya kebutuhan maupun kepentingan dalam masyarakat yang berkembang secara terus-menerus mengakibatkan perubahan agar kebutuhan dan kepentingan tersebut dapat terpenuhi secara wajar.

Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, tempat terjadinya transaksi ekonomi, dan tempat berlangsungnya proses jual-beli. Pasar dibedakan antara pasar sebagai tempat pasar (*market place*) dan pasar sebagai pasar (*market*). Damsar & Indrayani (2015: 107-108) menjelaskan bahwa pasar sebagai tempat pasar merupakan bentuk fisik barang dan jasa dibawa untuk dijual dan di mana pembeli bersedia membeli barang dan jasa tersebut. Sedangkan pasar (*market*) dilihat sebagai institusi sosial, yaitu suatu struktur sosial yang memberikan tatanan siap pakai bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar kemanusiaan, khususnya dasar ekonomi dalam distribusi barang dan jasa. Dengan demikian pasar dipandang sebagai serangkaian hubungan sosial yang terorganisasi di seputar proses jual beli sesuatu yang berharga.

Pada umumnya pasar tradisional memakai uang kertas atau uang logam sebagai alat pembayaran sah, namun ada sebuah pasar tradisional yang memiliki tradisi unik yakni menggunakan mata uang bambu sebagai alat transaksi. Pasar Papringan merupakan sebuah pasar tradisional yang terletak di Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Lokasi Pasar Papringan berada di kawasan hutan rumpun bambu yang teramat lebat. Mata uang transaksi yang terbuat dari bambu itu disebut Pring. Mata uang Pring hanya digunakan di pasar Papringan, Desa Caruban. Untuk berbelanja di pasar Papringan ini cukup menukarkan uang rupiah dengan uang pring tersebut.

Dinamakan pasar Papringan karena pasar ini terletak di bawah rerimbunan pohon bambu, orang Jawa menyebutnya pohon pring. Sementara papringan berarti kebun bambu. Pasar ini

memanfaatkan kebun bambu yang pada umumnya dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga. Selain itu kebun bambu biasanya menjadi sarang nyamuk dan kotor. Kemudian di Desa Caruban ini, kebun bambu disulap menjadi pasar tradisional yang bersih, asri, dan eksotis. Mata uang pring dibuat khusus dari kayu berbentuk koin. Dua sisi mata uang memiliki perbedaan, yakni satu sisi bercap Pasar Papringan dan sisi lain bertuliskan nilai mata uang. Nominal uangnya dari 1 pring, 2 pring, 10 pring, dan 50 pring. Jika dikurskan, satu pring sama dengan Rp 1.000,00. Berikut ini merupakan gambar mata uang pring yang digunakan sebagai alat transaksi di Pasar Papringan.



Gambar 1. Mata Uang *Pring*

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk bagaimana penggunaan mata uang pring di Pasar Papringan Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar Papringan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2017.

Target/Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive yaitu penentuan subjek penelitian dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh mengetahui tentang asal mula penggunaan mata

uang pring, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

a) Data

Data yang diperoleh adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan kegiatan penggunaan mata uang pring sebagai alat pembayaran di pasar Papringan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

b) Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan (pemberi informasi) sebagai sumber primer. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi karena peneliti ingin memperoleh informasi dengan melihat secara langsung berkaitan dengan topik penelitian. Hal-hal yang di observasi dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian dan aktivitas dalam penggunaan mata uang pring di pasar Papringan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

3. Dokumentasi

Satori dan A'an (2011: 146) menjelaskan dokumen sebagai rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan

anekdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen yang ada dalam subyek penelitian ini di Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (1992: 78) yaitu sebagai berikut:

1. Data Collection (Pengumpulan Data)
2. Data Reduction (Reduksi Data)
3. Data Display (Penyajian Data)
4. Conclusions/Verifying (Penarikan Kesimpulan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar Papringan merupakan sebuah pasar tradisional yang terletak di Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dinamakan pasar Papringan karena pasar ini terletak di bawah rerimbunan pohon bambu, orang Jawa menyebutnya pohon pring. Sementara papringan berarti kebun bambu. Pasar ini memanfaatkan kebun bambu yang pada umumnya dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga. Kemudian di Desa Caruban ini, kebun bambu disulap menjadi pasar tradisional yang bersih, asri, dan eksotis. Mata uang transaksi yang terbuat dari bambu itu disebut Pring. Mata uang Pring hanya digunakan di pasar Papringan, Desa Caruban.

Pedagang yang ada di Pasar Papringan merupakan masyarakat dari Dusun Ngadiprono. Peraturan yang diberlakukan disana adalah pedagang tidak boleh dari luar dusun tersebut, akan tetapi untuk pelaku kegiatan lain seperti tukang parkir, petugas keamanan dan pembantu teller diperbolehkan dari luar Dusun Ngadiprono karena kekurangan personil. Semua peralatan yang ada didalam Pasar Papringan menggunakan barang alami ramah lingkungan. Contohnya seperti tempat sampah yang terbuat dari

anyaman bambu, tas belanja yang digunakan oleh pengunjung juga dari anyaman bambu, meja dan kursi pedagang maupun yang disediakan untuk pengunjung terbuat dari bambu. Pasar Paringan dibuka setiap Minggu Pon dan Minggu Wage mulai pukul 06:00 pagi sampai 12:00 siang.

Penggunaan mata uang pring di Pasar Papringan dalam penelitian ini meliputi sejarah pencetakan mata uang Pring, cara meyakinkan masyarakat untuk menggunakan mata uang Pring dalam transaksi ekonomi mereka di Pasar Papringan, Desa Caruban, Kec. Kandangan, Kab. Temanggung, kesulitan dalam menggunakan mata uang Pring dibanding dengan mata Uang Rupiah dan dampak penggunaan mata uang Pring di pasar Papringan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

1. Sejarah Pencetakan Mata Uang Pring di Pasar Papringan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung

Mata uang pring merupakan alat pembayaran yang digunakan untuk transaksi di Pasar Paringan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Mata uang pring dibuat khusus dari bambu (pring) berbentuk koin. Dua sisi mata uang memiliki perbedaan, yakni satu sisi bercap Pasar Papringan dan sisi lain bertuliskan nilai mata uang. Nominal uangnya dari 1 pring, 3 pring, 5 pring, dan 50 pring. Saat penelitian berlangsung, 1 pring jika dikurskan sama dengan Rp 2.000,- (dua ribu rupiah).

Pencetakan mata uang pring dilakukan pada akhir tahun 2015. Dipilihnya mata uang pring berawal dari konsep revitalisasi desa yang dibentuk oleh komunitas mata air dan Spedagi. Tim Spedagi merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang revitalisasi desa. Revitalisasi desa dilakukan dengan melihat potensi sekitar yakni di Desa Caruban memiliki sumber yang dianggap sebagai material masa depan karena daerahnya dikelilingi oleh kebun bambu. Selama ini kebun bambu tidak terawat dan digunakan oleh warga setempat sebagai tempat pembuangan sampah. Dengan revitalisasi desa dengan melestarikan bambu diharapkan

dapat mengaktifkan kearifan lokal antara manusia dengan alam, konservasi mengundang untuk menikmati desa, menambah penghasilan dengan konsep pasar di kebun bambu.

Pencetakan mata uang pring sudah dicetuskan sebelumnya, masyarakat hanya menjalankan yang sudah ditetapkan pengelola/tim sebelumnya. Namun beliau menjelaskan bahwa pring dipilih sebagai mata uang karena menjadi satu dengan konsep pasar yang identik dengan papringan atau kebun bambu. Cara bertransaksi sama dengan uang rupiah hanya saja bentuk dan nominal dalam bentuk mata uang pring.

Mata uang pring digunakan sebagai alat pembayaran dalam bentuk koin atau kotak yang terbuat dari bambu. Pencetakan mata uang pring tidak terlepas dari konsep kebun bambu yang dicetuskan oleh komunitas mata air dan Spedagi. Selama ini, masyarakat berpandangan bahwa kebun bambu dianggap kotor dan jorok, sebagai sarang nyamuk, sebagai tempat pembuangan sampah. Namun dengan adanya pencetakan mata uang pring dapat meningkatkan nilai bambu, menghargai sampah, dan melestarikan bambu di desa tersebut. Mata uang pring dibuat khusus dari bambu (pring) berbentuk koin. Dua sisi mata uang memiliki perbedaan, yakni satu sisi bercap Pasar Papringan dan sisi lain bertuliskan nilai mata uang. Nominal uangnya dari 1 pring, 3 pring, 5 pring, dan 50 pring. Saat penelitian berlangsung 1 pring jika dikurskan sama dengan Rp 2.000,- (dua ribu rupiah).

2. Cara Meyakinkan Masyarakat untuk Menggunakan Mata Uang Pring dalam Transaksi Ekonomi di Pasar Papringan, Desa Caruban, Kec. Kandangan, Kab. Temanggung

Penggunaan mata uang pring merupakan sesuatu hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya di daerah lain. Hal ini tentunya perlu cara dalam meyakinkan penggunaan mata uang pring dalam transaksi ekonomi di Pasar Papringan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

Pada awalnya masyarakat merespon dengan bingung adanya penggunaan mata uang pring. Hal ini dikarenakan penggunaan mata uang

pring merupakan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Namun tim dalam hal ini komunitas mata air dan Spedagi berusaha menyakinkan masyarakat melalui pertemuan yang akhirnya disepakati tidak ada uang rupiah tetapi menggunakan mata uang pring dalam transaksi ekonomi di Pasar Papringan. Penggunaan mata uang pring cukup mudah dengan cara menukarkan mata uang rupiah di *teller*. Dengan penggunaan mata uang pring saat ini tidak hanya masyarakat sekitar Desa Caruban saja yang melakukan transaksi di pasar Papringan, tetapi banyak pula dari luar daerah. Hal ini tidak terlepas dari keunikan mata uang pring yang memang belum pernah ada sebelumnya di daerah lain.

Cara menyakinkan masyarakat dalam menggunakan mata uang pring di Pasar Papringan dengan mengadakan pertemuan warga setiap seminggu sekali. Dalam pertemuan dilakukan pembagian koordinasi sehingga masyarakat menjadi paham mengenai konsep Pasar Papringan dan penggunaan mata uang pring. Penggunaan mata uang pring yang berbeda dengan daerah lain saat ini mampu menarik pengunjung dari luar daerah bahkan turis mancanegara.

Pada awalnya masyarakat merespon dengan bingung adanya penggunaan mata uang pring. Hal ini dikarenakan penggunaan mata uang pring merupakan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Namun tim melakukan cara menyakinkan masyarakat dalam menggunakan mata uang pring di Pasar Papringan dengan mengadakan pertemuan warga setiap seminggu sekali. Dalam pertemuan dilakukan pembagian koordinasi sehingga masyarakat menjadi paham mengenai konsep Pasar Papringan dan penggunaan mata uang pring.

Penggunaan mata uang pring cukup mudah dengan cara menukarkan mata uang rupiah di *teller*. Peneliti mengamati bahwa konsep mata uang pring ini menggabungkan unsur modern.

Penggunaan mata uang pring yang berbeda dengan daerah lain mampu menarik pengunjung dari luar daerah bahkan turis

mancanegara. Hasil wawancara dengan beberapa pengunjung menunjukkan bahwa pengunjung tertarik mengunjungi Pasar Papringan karena cara bertransaksinya sangat unik yakni menggunakan mata uang pring yang terbuat dari bambu.

Pengunjung tertarik mengunjungi Pasar Papringan karena adanya penggunaan mata uang pring melalui media sosial karena unik dan menarik serta belum pernah dijumpai uang semacam ini di daerah lainnya. Pengunjung tertarik mengunjungi Pasar Papringan karena penasaran penggunaan mata uang pring yang dianggap suatu hal yang unik dan langka, sehingga menarik wisatawan. Selain itu, pesona Pasar Papringan yang berada di kebun bambu yang sejuk, adanya jajanan tradisional, pertunjukkan kesenian dan area bermain anak yang ramah lingkungan semakin menambah nilai plus untuk menarik wisatawan.

Pada awalnya masyarakat merespon dengan bingung adanya penggunaan mata uang pring. Hal ini dikarenakan penggunaan mata uang pring merupakan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Namun tim melakukan cara menyakinkan masyarakat dalam menggunakan mata uang pring di Pasar Papringan dengan mengadakan pertemuan warga setiap seminggu sekali. Dalam pertemuan dilakukan pembagian koordinasi sehingga masyarakat menjadi paham mengenai konsep Pasar Papringan dan penggunaan mata uang pring. Penggunaan mata uang pring cukup mudah dengan cara menukarkan mata uang rupiah di *teller*. Untuk penukaran uang terdapat petugas yang menyediakan pertukaran uang di berbagai titik pasar antara lain pintu masuk utama, area playground dan dalam area jajan kuliner. Penggunaan mata uang pring yang berbeda dengan daerah lain mampu menarik pengunjung dari luar daerah bahkan turis mancanegara karena dianggap unik dan belum pernah ada di daerah lain.

3. Kesulitan dalam Menggunakan Mata Uang Pring dibanding dengan Mata Uang Rupiah

Meskipun mata uang pring memiliki keunikan tetapi pengunjung merasakan kesulitan

menggunakannya. Kesulitan tersebut tentunya perlu diperhatikan secara serius oleh pengelola agar tidak menjadi kendala dalam melaksanakan Pasar Papringan. Subyek mengalami kesulitan dalam menggunakan mata uang pring dibandingkan dengan mata uang rupiah. Kesulitan dalam menggunakan mata uang pring dibandingkan dengan mata uang rupiah adalah kesulitan bahan baku. Pembuatan mata uang pring diperlukan bahan baku pring yang berkualitas yakni yang benar-benar kering dan tidak mudah keropos yakni bambu jenis petung. Bambu jenis ini sudah mulai berkurang di wilayah Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

Kesulitan dari sisi pedagang dalam menggunakan mata uang pring dibandingkan dengan mata uang rupiah yakni adanya selisih perhitungan antara tim *teller* dengan pedagang. Kejadian yang sering dialami akibat selisih perhitungan tersebut yakni kekurangan keping pring. Namun seiring berjalannya waktu sistem telah diperbaiki dengan cara pedagang menghitung hasil sendiri.

Sementara saat peneliti melakukan wawancara dengan pengunjung di Pasar Papringan sebagian besar pengunjung menilai kesulitan dalam menggunakan mata uang pring dibandingkan dengan mata uang rupiah pada dasarnya tidak ada karena pengunjung hanya menukar mata uang rupiah dengan mata uang pring di *teller* lalu dapat digunakan untuk transaksi. Tetapi sebagian besar pengunjung lebih mengeluhkan antrian panjang saat menukar mata uang pring.

Mata uang pring tidak dapat ditukarkan kembali ke *teller* apabila masih ada sisa, tetapi dapat digunakan pada pegelaran berikutnya atau dijadikan souvenir pengunjung. Sistem ini memiliki kelemahan bagi pengunjung luar daerah yang tidak bisa selalu datang mengikuti pagelaran Pasar Papringan, maka sisa mata uang pring yang tidak digunakan untuk transaksi hanya digunakan sebagai souvenir. Apabila pengunjung tidak mau membawa souvenir mata uang pring, maka pengunjung terpaksa harus menghabiskan mata uang pring untuk bertransaksi. Bagi pengunjung

yang tinggal di daerah sekitar Pasar Papringan tentu tidak masalah jika memiliki sisa mata uang pring karena masih dapat digunakan untuk pagelaran selanjutnya. Oleh karena itu, pengelola hanya bisa memberikan peringatan untuk menukarkan mata uang rupiah secukupnya agar tidak sisa kecuali pengunjung menginginkan sisa mata uang pring sebagai souvenir.

Akses jalan menuju Pasar Papringan juga belum memadai, sehingga tampak kemacetan yang panjang dari pengunjung. Kemacetan tersebut sering dikeluhkan pengunjung saat akan mengunjungi Pasar Papringan.

4. Dampak Penggunaan Mata Uang Pring di Pasar Papringan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah

Penggunaan mata uang pring di Pasar Papringan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah memberikan dampak positif dan negatif.

Adanya penggunaan mata uang pring memberikan dampak yakni meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Caruban. Penggunaan mata uang pring mampu menarik pengunjung untuk mengunjungi Pasar Papringan, sehingga secara tidak langsung menambah pendapatan masyarakat Desa Caruban. Dampak lainnya yakni SDM masyarakat Desa Caruban yang sebelumnya dianggap masih rendah, setelah adanya penggunaan mata uang pring di Pasar Papringan menjadi lebih baik yakni masyarakat menjadi lebih mengerti konsep perdagangan mengenai untung dan rugi. Selain itu, sikap masyarakat juga menjadi lebih baik yakni menjadi lebih santun, ramah dan lembut dalam rangka memberikan pelayanan kepada pengunjung. Masyarakat juga memiliki pertemuan atau koordinasi secara rutin sehingga dapat mempererat persaudaraan antar warga.

Dengan adanya pasar Papringan menarik pengunjung untuk mengunjunginya sehingga warga menjadi memiliki pekerjaan tambahan yang tadinya hanya bertani menjadi berdagang, yang tidak berdagang dapat memproduksi bahan baku seperti mokaf untuk pembuatan bakwan.

Hal ini menjadikan semua warga ikut andil dalam pengadaan pasar. Timbulnya mata pencaharian lainnya selain bertani dan berdagang, masyarakat dapat mengatur tempat parkir dan keamanan sehingga terciptanya keteraturan di luar pasar. selain itu, bertambahnya penghasilan untuk pemilik lahan kebun bambu yang lahannya disewa untuk lapak pedagang. Petani yang memiliki hasil berlebih dapat pula menjual hasil pertaniannya di pasar ini, sehingga tidak perlu jauh-jauh ke pasar tradisional yang ada di kota. Selain itu, minim lahan dan padatnya parkir kendaraan, sehingga banyak kendaraan yang parkir di jalan besar menjadikan pekerjaan tambahan bagi warga sekitar untuk menarik ojek dengan ongkos sesuai jarak tempuh dari jalan ke lokasi pasar.

Penggunaan mata uang pring menarik pengunjung untuk mengunjungi Pasar Papringan, sehingga memberikan dampak positif dan negative. Dampak positif menurut beliau yakni jumlah pedagang dan omset meningkat, masyarakat menjadi mengerti kebersihan lingkungan dan makanan yang lebih sehat, masyarakat memiliki kesadaran untuk kerja bakti di Pasar, adanya pertemuan masyarakat. Sementara dampak negatif yakni melibatkan dusun sebelah sehingga terkadang terjadi sentimen antar pedagang dan lahan parkir masih kurang sehingga menimbulkan kemacetan.

Dampak negatif yang muncul berdasarkan pengamatan peneliti tampak saat pagelaran selesai ada yang selisih perhitungan mata uang pring dengan mata uang rupiah dan terjadi kemacetan karena lahan parkir yang sempit. Bahkan tampak pengunjung harus parkir ditempat yang cukup jauh dari lokasi Pasar. Dikarenakan area parkir yang sempit maka sering menimbulkan kemacetan. Bahkan banyak pengunjung yang parkir di tempat yang jauh dari lokasi Pasar karena lahan parkir yang sudah penuh. Hal ini tidak terlepas dari pagelaran Pasar Papringan yang pelaksanaannya tidak dilakukan setiap hari tetapi pada Minggu Pon dan Minggu Wage. Pengunjung juga sangat tertarik dengan penggunaan mata uang pring di Pasar Papringan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Percentusan mata uang pring merupakan salah satu bentuk revitalisasi desa yang dibentuk oleh komunitas mata air dan Spedagi. Mata uang pring digunakan bertujuan untuk meningkatkan nilai bambu, menghargai sampah, dan melestarikan bambu. Mata uang pring ini digunakan sebagai alat pembayaran di pasar Papringan dicetuskan pada akhir tahun 2015 dan mulai digunakan pada tahun 2016 untuk memudahkan manajerial/sistem khusus sesuai konsep kebun bambu. Mata uang pring juga dianggap sesuatu yang unik sehingga diharapkan dapat menarik pengunjung dengan kearifan lokal sesuai konsep kebun bambu.
2. Pada awalnya masyarakat merespon dengan bingung adanya penggunaan mata uang pring. Hal ini dikarenakan penggunaan mata uang pring merupakan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Namun tim melakukan cara menyakinkan masyarakat dalam menggunakan mata uang pring di Pasar Papringan dengan mengadakan pertemuan warga setiap seminggu sekali. Untuk penukaran uang terdapat petugas yang menyediakan pertukaran uang di berbagai titik pasar antara lain pintu masuk utama, area playground dan dalam area jajan kuliner. Penggunaan mata uang pring yang berbeda dengan daerah lain mampu menarik pengunjung dari luar daerah bahkan turis mancanegara karena dianggap unik dan belum pernah ada di daerah lain.
3. Kesulitan dalam menggunakan mata uang pring dibandingkan dengan mata uang rupiah yakni a) kesulitan mencari bahan baku pring. Pembuatan mata uang pring diperlukan bahan baku pring yang berkualitas yakni yang benar-benar kering dan tidak mudah keropos yakni bambu jenis petung. Bambu jenis ini sudah mulai berkurang di wilayah Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. b) nilai nominal yang tersedia (1,3, 5, 50) dalam mata uang pring terlalu besar, sehingga kesulitan dalam pengembalian uang. c) terkadang terjadi selisih perhitungan antara tim *teller* dengan pedagang. d) antrian panjang saat menukar mata uang pring,

sehingga pengunjung harus menunggu dalam waktu lama untuk mendapatkan mata uang pring. e) akses jalan menuju Pasar Papringan juga belum memadai, sehingga tampak kemacetan yang panjang dari pengunjung.

4. Dampak positif penggunaan mata uang pring meliputi meningkatkan perekonomian masyarakat desa Caruban, mempererat persaudaraan antar warga melalui kegiatan bersih-bersih atau kerja bakti, menciptakan lapangan kerja. Sementara dampak negatif yakni terjadi sentimen antar pedagang, lahan parkir yang kurang menimbulkan kemacetan.

Saran

1. Pengelola, hendaknya dapat mengatur penanaman pohon bambu khususnya jenis bambu petung yang digunakan untuk pembuatan mata uang pring agar tetap lestari dan tidak habis di wilayah Caruban.
2. Pengelola perlu melakukan pelatihan pengelolaan keuangan baik bagi pedagang maupun petugas teller agar tidak terjadi selisih hitung dan menimbulkan perselisihan.
3. Bagi pengelola perlu melakukan hak paten dalam penggunaan mata uang pring sebagai mata uang transaksi khas Pasar Papringan agar tidak diklaim oleh daerah lain.
4. Bagi pemerintah perlu memberikan dukungan nyata baik secara finansial maupun non finansial seperti memberikan akses jalan yang lebih besar menuju Pasar Papringan agar tidak menimbulkan kemacetan panjang bagi pengunjung.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian tentang keunikan Pasar Papringan lainnya selain penggunaan mata uang pring untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar dan Indrayani. 2015. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Kencana: Jakarta
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP: Jakarta.

